

# Derivation and Abbreviation in Online News Kompas.Com February 2025 Edition (Morphological Study)

Winda Aulia<sup>1</sup>, Ririn Rahayu<sup>2</sup>, Muhammad Iqbal<sup>3</sup>

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Malikussaleh<sup>1,2,3</sup>

\*E-mail: [winda.210740035@mhs.unimal.ac.id](mailto:winda.210740035@mhs.unimal.ac.id)

## Abstract

The purpose of this research is (1) to describe the types of Indonesian language derivations found in the online news of Kompas.com for the February 2025 edition and (2) to describe the types of Indonesian language abbreviations found in the online news of Kompas.com for the February 2025 edition. The data for this research consists of words containing derivations and abbreviations found in the Kompas.com online news portal. The data source for this research is news articles taken from the Kompas.com online news portal for the February 2025 edition. The method in this research is qualitative and descriptive in nature. The data collection techniques in this research are (1) reading technique, (2) documentation technique, (3) note-taking technique. The data analysis techniques in this research are data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Based on the research results that have been conducted, there are 153 data points in the online news of Kompas.com for the February 2025 edition, divided into 59 derivational data points and 94 abbreviation data points. In the derivational data, 39 instances of zero derivation and 20 instances of reverse derivation were found. The most dominant type of derivation is zero derivation, with a total of 39 instances, and the most commonly used form is the combination affix, with 46 instances. In the abbreviation data, 55 instances of abbreviation, 30 instances of acronym, 1 instance of contraction, 4 instances of clipping, and 4 instances of initialism were found. Meanwhile, in the abbreviation category, the most dominant type is abbreviation, with 55 instances.

**Keywords:** Derivation, Abbreviation, Kompas.com, Morphological Study, Online News



Licensees may copy, distribute, display and perform the work and make derivative works and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits ([attribution](#)) in the manner specified by these. Licensees may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for [non-commercial](#) purposes.

## Pendahuluan

Bahasa merupakan alat utama untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan menjalin hubungan sosial dengan orang lain. Melalui bahasa, manusia dapat menyampaikan pikiran, perasaan, serta kebutuhannya. Bahasa juga berfungsi sebagai perekat sosial yang menyatukan berbagai kelompok masyarakat dengan latar belakang yang berbeda-beda. Maka untuk berkomunikasi masyarakat bisa menggunakan bahasa secara lisan ataupun tulisan. Pendapat serupa diungkapkan Rohim et al., (2022:2) bahasa merupakan alat komunikasi sehari-hari. Bahasa yang dipergunakan sebagai alat komunikasi dalam prosesnya dihasilkan melalui ujaran secara lisan, dan selanjutnya diwujudkan oleh simbol atau lambang bunyi dalam bentuk bahasa tulisan. Bahasa dapat dikaji secara internal maupun eksternal. Secara internal pengkajian bahasa, salah satunya dapat dilakukan pada bidang morfologi. Kajian tentang kata merupakan objek kajian morfologi sebagai bagian dari linguistik. Pada ruang lingkup morfologi, menekankan pada kajian proses pembentukan kata salah satunya derivasi dan abreviasi. Derivasi merupakan proses pembentukan kata yang menghasilkan leksem baru.

Lieber (dalam Abrar, 2020:2) mengatakakan bahwa derivasi sebenarnya adalah proses menempelkan kata dasar dengan awalan atau akhiran yang membentuk leksem baru. Derivasi berkaitan dengan pembentukan kata baru dari kata yang sudah ada. Secara morfologis, derivasi dapat mengubah identitas leksikal suatu kata. Derivasi juga dapat mengubah kelas kata, misalnya dari kata benda menjadi kata kerja. Menurut Arifin dan Junaiyah (dalam Rumilah & Cahyani, 2020:75) terdapat dua jenis derivasi yaitu, derivasi zero dan derivasi balik. Derivasi zero atau derivasi nol, yaitu proses morfologi yang mengubah leksem menjadi kata tanpa penambahan atau pengurangan apa pun. (Witak et al., 2020:7). Dalam derivasi zero, fonem tidak mengalami perubahan setelah mengalami proses imbuhan. Contoh pada kata “memberatkan” dibentuk dari prefiks meN- + berat + sufiks -kan (Nurdiani et al., 2020:11). Sedangkan derivasi balik merupakan bagian dari morfologis proses derivasi balik menjadikan leksemik yang masukannya berupa leksem tunggal. Pembentukan kata yang membentuknya berdasarkan pola-pola yang ada tanpa mengenal unsur-unsurnya. Contohnya, verba *tanya* berproses secara derivatif balik menjadi *menanya* (Da Costa & Tasane, 2023:920). Derivasi balik adalah proses pembentukan kata karena ahli bahasa membentuknya berdasarkan pola-pola yang ada tanpa mengenal unsur- unsurnya. Akibatnya terjadi bentuk yang secara historis tidak dapat diramalkan. Contohnya kata *ketik* dalam *diketik* dipakai karena banyak yang mengira bahwa bentuk tersebut merupakan padanan pasif (Kridalaksana dalam Sugianto, 2019:35).

Proses morfologi juga terlihat dalam abreviasi. Arifin dan Junaiyah (dalam Izzudin, 2019:2) menjelaskan bahwa abreviasi adalah proses morfologis yang mengubah leksem atau gabungan leksem menjadi kependekan. Jadi, pemendekan kata (abreviasi) merupakan salah satu cara proses pembentukan kata dengan menyingkat kata menjadi huruf, bagian kata, atau gabungan sehingga membentuk sebuah kata. Kridalaksana (dalam Dauty et al., 2022:292) menjelaskan bahwa abreviasi terbagi ke dalam lima jenis yaitu akronim, singkatan, kontraksi, lambang huruf dan penggalan. Akronim merupakan proses pemendekan yang menggabungkan huruf atau suku kata atau bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai sebuah kata yang sedikit banyak memenuhi kaidah fonotatik indonesia. Singkatan adalah salah satu hasil dari proses pemendekan dari kata atau frasa yang dibentuk dengan cara mengambil huruf atau gabungan huruf dari kata atau frasa asli. Singkatan dapat dieja huruf demi huruf atau tidak, dan sering digunakan untuk mempersingkat penulisan.

Penggalan merupakan proses pemendekan yang mengekalkan salah satu bagian dari leksem, baik itu satu atau dua suku pertama dari bentuk yang dipendekkan. Selanjutnya, Kontraksi. Kontraksi adalah proses pemendekan yang meringkas leksem dasar atau gabungan leksem. Terakhir, Lambang Huruf adalah proses pemendekan dari kata atau frasa yang menghasilkan satu huruf atau lebih yang menggambarkan konsep dasar kuantitas, satuan, atau, unsur. Abreviasi suatu proses pemendekan kata dengan cara pemenggalan leksem dan mengukuhkan satu atau beberapa leksem menjadi bentuk kata yang baru. Bentuk derivasi dan abreviasi bisa ditemui melalui berita daring. Pada dasarnya penulisan berita daring tidak jauh beda dengan berita dalam media cetak seperti Koran. Dalam era digital ini, preferensi masyarakat cenderung beralih ke media daring karena kemudahan akses dan kecepatan dalam mendapatkan informasi (Fatimah et al., 2024:175). Salah satu platfrom yang ada dalam berita daring yaitu kompas.com. Kompas.com adalah salah satu portal berita daring terkemuka di Indonesia yang dikenal karena menyajikan informasi terkini dan selalu diperbarui. Kompas *Online* atau KOL yang diakses dengan alamat kompas.co.id hanya menampilkan replika dari berita-berita harian Kompas yang terbit pada hari itu. Tujuannya adalah memberikan layanan kepada para pembaca harian Kompas di tempat-tempat yang sulit dijangkau oleh jaringan distribusi Kompas. Dengan hadirnya Kompas *Online*, para pembaca harian Kompas terutama di Indonesia bagian timur dan di luar negeri dapat menikmati harian Kompas hari itu juga, tidak perlu menunggu beberapa hari seperti biasanya (Fathurrohman, 2022:5). Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan jenis derivasi dan abreviasi bahasa Indonesia yang terdapat dalam berita daring kompas.com edisi bulan Februari 2025.

## Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Metode kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*),

disebut juga metode *ethnographi*, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya, disebut juga sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif (Sugiyono, 2019:45). Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan sifat data penelitian kualitatif, wujud data penelitian ini berupa deskripsi suatu objek penelitian dalam bentuk kata-kata, gambar, angka-angka yang tidak dihasilkan melalui pengolahan statistika. Peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif untuk menyusun penelitian ini dalam bentuk sistematis sehingga mengena pada isi permasalahan dan memperoleh hasil penelitian yang benar dalam mendeskripsikan jenis derivasi dan abreviasi yang terdapat dalam berita daring Kompas. Sumber data dalam penelitian ini adalah berita yang diambil dalam portal berita daring Kompas.com edisi bulan Februari 2025. Metode dalam penelitian ini yaitu kualitatif yang bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu, teknik baca, teknik dokumentasi, teknik catat. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat 153 data dalam berita daring Kompas.com edisi bulan Februari 2025 yang terbagi atas 59 data derivasi dan 94 data abreviasi. Pada data derivasi ditemukan 39 data berjenis derivasi zero dan 20 data berjenis derivasi balik. Jenis derivasi yang paling dominan adalah derivasi zero, dengan jumlah 39 data, bentuk yang paling banyak digunakan adalah afiks kombinasi yaitu sebanyak 46 data. Pada data abreviasi ditemukan 55 data berjenis singkatan, 30 data akronim, 1 data kontraksi, 4 data penggalan, dan 4 data lambang huruf. Sementara itu, pada kategori abreviasi, jenis yang paling dominan adalah singkatan, yaitu 55 data.

## Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menganalisis proses morfologis berupa derivasi dan abreviasi dalam berita daring *Kompas.com* edisi Februari 2025. Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan jenis serta bentuk derivasi dan abreviasi yang digunakan. Data diperoleh dari teks berita daring pada rubrik nasional dan dianalisis secara morfologis. Dari 153 data yang ditemukan, 59 merupakan derivasi dan 94 merupakan abreviasi. Derivasi dibagi menjadi derivasi zero dan derivasi balik, sementara abreviasi mencakup singkatan, akronim, penggalan, kontraksi, dan lambang huruf. Temuan ini menunjukkan bahwa kedua proses tersebut berperan penting dalam efisiensi bahasa dan penyampaian informasi dalam media digital.

Tabel 1  
Data Penelitian Jenis Derivasi Bahasa Indonesia dalam Kompas.com

No.	Kode Data	Data	Jenis Derivasi	
			DZ	DB
1.	PK/DZ/01	Menjelaskan	⊙	
3.	PK/DB/02	Menyimpan		⊙
4.	PK/DZ/03	Berhak	⊙	
5.	PK/DZ/04	Mengintegrasikan	⊙	
6.	PK/DB/05	Memastikan		⊙

Pada penelitian ini menganalisis derivasi yang terdapat dalam berita daring *kompas.com*. pada data (PK/DZ/01), kata menjelaskan merupakan hasil dari proses morfologis yang melibatkan penambahan prefiks *meN-* dan sufiks *-kan* pada kata dasar jelas. Kata jelas sendiri berfungsi sebagai adjektiva (kata sifat), bermakna "terang", "mudah dimengerti", atau "tidak kabur". Setelah mengalami afiksasi, kata ini berubah menjadi verba (kata kerja), yang mengandung arti "menerangkan" atau "membuat menjadi jelas". Tidak ditemukan perubahan fonologis pada kata dasar tersebut. Artinya, bentuk dasar jelas tetap dipertahankan secara utuh, sementara kelas katanya mengalami pergeseran.

Pada data kedua (PK/DB/02) kata menyimpan merupakan hasil pembentukan dari prefiks meN- yang melekat pada kata dasar simpan. Secara semantis, simpan adalah sebuah verba (kata kerja) yang berarti "berada pada tempat tertentu untuk tidak digunakan atau dikeluarkan". Setelah menerima imbuhan meN-, terjadi peluluhan fonem /s/ sehingga terbentuk kata menyimpan. Bentuk baru ini tergolong verba, karena dapat diikuti oleh objek secara langsung, dengan makna "meletakkan sesuatu di suatu tempat untuk menjaga agar tetap aman". Transformasi ini tidak hanya mengubah.

Pada data ketiga (PK/DZ/03) Kata mengintegrasikan merupakan hasil dari proses afiksasi, yaitu penambahan prefiks meN- dan sufiks -kan pada kata dasar integrasi. Sebagai kata dasar, integrasi termasuk ke dalam kelas nomina (kata benda) yang bermakna "pembauran hingga menjadi kesatuan yang utuh". Setelah mengalami proses morfologis tersebut, kelas katanya berpindah menjadi verba (kata kerja), dengan arti "membaurkan beberapa unsur menjadi satu kesatuan". Tidak ditemukan perubahan pada struktur fonem kata dasar integrasi, sehingga transformasi yang terjadi bersifat gramatikal dan morfologis, bukan fonologis.

Pada data keempat (PK/DZ/04) bentuk *memastikan* berasal dari proses morfologis berupa penambahan prefiks meN- dan sufiks -kan pada kata dasar *pasti*. Kata *pasti* sendiri merupakan adjektiva (kata sifat) yang berarti "tentu atau tidak diragukan lagi". Setelah diberi imbuhan, terjadi perubahan fonem awal dari /p/ menjadi

/m/ sebagai akibat dari penyesuaian fonologis terhadap prefiks meN-. Selain itu, terjadi pula perubahan kelas kata menjadi verba yaitu *memastikan*, yang berarti "membuat sesuatu menjadi pasti atau tidak diragukan". Perubahan ini menunjukkan bagaimana proses afiksasi dapat mempengaruhi bentuk dan fungsi suatu unsur kebahasaan dalam kalimat.

Terakhir pada data kelima (PK/DB/05). Kata *berhak* dalam kutipan ini merupakan bentuk turunan dari nomina (kata benda) *hak*, yang memperoleh prefiks ber-. Secara leksikal, *hak* berarti "kepemilikan", "kewenangan", atau "hal yang menjadi milik seseorang". Setelah diawali oleh ber-, fungsi kata tersebut berubah menjadi verba (kata kerja) yang bermakna "memiliki hak". Perubahan ini tidak disertai oleh perubahan bentuk fonem dari kata dasarnya, sehingga transformasi tersebut sepenuhnya bersifat morfologis.

Tabel 2  
Data Penelitian Jenis Abreviasi Bahasa Indonesia dalam Kompas.com.

No.	Kode Data	Data	Kepanjangan	Jenis Abreviasi				
				S	A	K	P	L
1.	PK/JA/L/01	km	kilometer					⊙
2.	PK/JA/A/02	Sumsel	Sumatera Selatan	⊙				
3.	PK/JA/P/03	Pak	Bapak					⊙
4.	PK/JA/S/04	BRI	Bank Rakyat Indonesia	⊙				
5.	PK/JA/K/05	tak	tidak			⊙		
6.	PK/JA/L/06	Kg	kilogram					⊙
7.	PK/JA/A/07	Kombes	Komisaris Besar	⊙				
8.	PK/JA/P/08	Soetta	Soekarno-Hatta					⊙
9.	PK/JA/S/09	IKN	Ibu Kota Nusantara	⊙				
10.	PK/JA/S/10	MAN	Madrasah Aliyah Negeri	⊙				

Penelitian ini juga menganalisis abreviasi yang terdapat dalam berita daring kompas.com. pada data pertama, PK/JA/L/01 Abreviasi *km* termasuk dalam jenis lambang huruf yang terbentuk dengan menyingkat gabungan kata "kilo meter". Bentuk *km* ini merupakan hasil abreviasi dengan cara mengambil huruf pertama dari setiap komponen kata, huruf „k“ diambil dari "kilo" dan huruf „m“ diambil dari "meter". *km* diklasifikasikan sebagai abreviasi jenis lambang huruf karena

merupakan representasi standar dari satuan kuantitas, yaitu panjang. Lambang huruf ini tidak dibaca sebagai sebuah kata utuh seperti akronim, melainkan merujuk pada konsep satuan standar pengukuran. Meskipun dapat dieja huruf demi huruf (ka-em), fungsi utamanya adalah sebagai lambang untuk satuan pengukuran, sesuai dengan karakteristik lambang huruf yang menggambarkan konsep dasar kuantitas atau satuan.

Pada data kedua, (PK/JA/A/0 ) Kutipan tersebut memuat unsur abreviasi *Sumsel* yang merupakan bentuk pemendekan dari frasa *Sumatera Selatan*. Pembentukan bentuk ini dilakukan dengan cara mengambil suku kata awal dari masing-masing kata, yakni "Sum" dari *Sumatera* dan "sel" dari *Selatan*, lalu menggabungkannya menjadi satu kesatuan. Hasil penggabungan tersebut tidak hanya menghasilkan bentuk tulis yang lebih ringkas, tetapi juga menciptakan kata baru yang dilafalkan secara utuh sebagai [sumsel], bukan dibaca satu huruf demi satu huruf seperti pada singkatan alfabetis. Pelafalan seperti ini sejalan dengan kaidah fonotaktik bahasa Indonesia yang mengatur pola bunyi yang wajar dan dapat diterima sebagai bentuk kata. Oleh karena itu, *Sumsel* termasuk ke dalam jenis akronim karena terbentuk dari penggabungan suku kata yang menghasilkan satu bentuk bunyi yang utuh dan alami sebagai representasi dari frasa aslinya.

Pada data ketiga (PK/JA/P/03) Kata *Pak* yang muncul dalam kutipan di atas merupakan hasil dari proses abreviasi jenis penggalan. Penggalan merupakan salah satu bentuk pemendekan yang dilakukan dengan cara memotong sebagian dari sebuah leksem tanpa menambahkan unsur dari leksem lainnya. Pada kasus ini, bentuk "Pak" berasal dari pemendekan kata *Bapak*, yaitu dengan menghilangkan bagian awal "Ba-" dan mempertahankan bagian akhir "-pak". Proses ini tidak mengubah makna dasar dari kata asalnya, karena secara fungsi dan konteks, "Pak" tetap digunakan sebagai sapaan atau panggilan hormat kepada pria dewasa, sama seperti bentuk lengkapnya. Keberadaan bentuk ini sangat lazim dalam percakapan sehari-hari, terutama dalam situasi informal atau semi-formal. Berbeda dengan akronim yang merupakan gabungan dari beberapa kata atau suku kata, dan juga berbeda dari singkatan yang biasanya dieja huruf demi huruf, "Pak" dilafalkan utuh sebagai satu kata dan bersifat tunggal. Oleh karena itu, berdasarkan ciri pembentukan serta fungsinya, abreviasi "Pak" dikategorikan sebagai bentuk penggalan.

Pada data keempat (PK/JA/S/04) *BRI* merupakan abreviasi yang termasuk ke dalam jenis singkatan, yang berasal dari nama lembaga keuangan nasional, yaitu *Bank Rakyat Indonesia*. Singkatan ini dibentuk dengan mengambil huruf pertama dari masing-masing kata pembentuknya, fonem 'B' dari "Bank", fonem 'R' dari "Rakyat", dan fonem 'I' dari "Indonesia". Pelafalan *BRI* tidak dilakukan sebagai satu kata utuh, melainkan dieja satu per satu sebagai (be-er-i). Hal ini menjadikannya memenuhi syarat sebagai singkatan menurut kriteria linguistik dalam bahasa Indonesia. Fungsi singkatan seperti *BRI* dalam teks ini adalah untuk menyingkat nama institusi yang panjang agar lebih efisien digunakan dalam komunikasi, tanpa menghilangkan kejelasan makna. Singkatan semacam ini lazim digunakan dalam media massa, dokumen resmi, dan konteks promosi seperti pada kalimat tersebut, untuk menjaga ringkasnya penyajian informasi namun tetap akurat.

Pada data kelima (PK/JA/K/05) terbentuk dengan meringkas leksem dasar "tidak" menjadi bentuk yang lebih singkat, yaitu "tak". Pada data di atas, "tak" digunakan sebagai bentuk singkat dari kata "tidak" untuk efisiensi dalam penulisan atau percakapan. Tak diklasifikasikan sebagai kontraksi karena merupakan proses pemendekan yang meringkas leksem dasar, sesuai dengan karakteristik kontraksi yang dijelaskan dalam definisi kontraksi. "tak" tidak termasuk ke dalam jenis penggalan karena proses pembentukannya lebih sesuai dengan karakteristik kontraksi.

Pada data keenam (PK/JA/L/06), *kg* termasuk dalam jenis lambang huruf. Ini terbentuk dengan menyingkat kata *kilogram* atau "kilo gram". Bentuk *kg* ini merupakan hasil abreviasi dengan cara mengambil huruf pertama dari setiap komponen "kilo" dan "gram".

Pada data di atas, *kg* digunakan sebagai representasi standar dari satuan kuantitas massa, *kg* diklasifikasikan sebagai lambang huruf karena merupakan representasi standar dari sebuah satuan. Lambang huruf ini tidak dibaca sebagai sebuah kata utuh seperti akronim, melainkan merujuk pada konsep satuan standar pengukuran. Meski bisa dieja huruf demi huruf (ka-ge), fungsi utamanya adalah sebagai lambang untuk satuan pengukuran, sesuai dengan karakteristik lambang huruf yang menggambarkan konsep dasar kuantitas atau satuan.

Pada data ketujuh (PK/JA/A/07), Istilah *Kombes* dalam kutipan tersebut termasuk ke dalam jenis akronim karena dibentuk melalui proses pemendekan dari frasa *Komisaris Besar*. Pembentukan akronim ini dilakukan dengan mengambil bagian awal dari kata *Komisaris*, yakni "Kom", dan bagian awal dari kata *Besar*, yaitu "bes". Penyebutan ini umum digunakan dalam konteks kepolisian untuk merujuk kepada jenjang pangkat tertentu secara ringkas namun tetap dapat dikenali maknanya. Bentuk *Kombes* dibaca sebagai kata utuh [kombes] dan dapat berdiri sendiri sebagai bentuk leksikal baru, sehingga memenuhi syarat-syarat fonotaktik bahasa Indonesia. Bentuk seperti ini membedakannya dari jenis abreviasi lain seperti singkatan huruf per huruf atau penggalan satu kata saja, yang tidak selalu dapat dilafalkan seperti kata biasa.

Pada data kedelapan (PK/JA/P/08), Abreviasi *Soetta* termasuk dalam jenis penggalan. Proses pembentukannya adalah dengan memendekkan nama *Soekarno-Hatta* menjadi "Soetta". Pemendekan ini mengambil bagian dari leksem "Soekarno" (yaitu "Soet-" atau "Soekart-" yang kemudian menjadi "Soetta" untuk pengucapan yang lebih mudah) dan "Hatta" (yang kemudian tidak muncul secara eksplisit dalam bentuk akhir, namun idenya terkandung dalam penggalan tersebut). Ini adalah proses pemendekan yang mengekalkan sebagian dari leksem dasar untuk membentuk bentuk yang lebih singkat dan mudah diucapkan. *Soetta* diklasifikasikan sebagai penggalan karena tidak dibentuk dari gabungan huruf awal yang dilafalkan sebagai sebuah kata baru (seperti akronim), bukan singkatan huruf demi huruf, bukan kontraksi dari gabungan kata, dan bukan lambang untuk kuantitas atau satuan. Sebaliknya, "Soetta" merupakan hasil dari pemendekan nama asli yang panjang, di mana bagian dari nama tersebut dipertahankan dan dimodifikasi sedikit untuk membentuk nama pendek yang umum digunakan dan dipahami. Dalam konteks ini, "Soetta" secara langsung merujuk pada "Bandara Soekarno- Hatta" tanpa perlu dieja huruf demi huruf, mirip dengan contoh "Univ" dari "universitas" atau "Seleb" dari "selebriti" yang tetap mempertahankan bagian utama dari kata asalnya.

Pada data kesembilan (PK/JA/S/09), Dalam kutipan tersebut, abreviasi *IKN* tergolong ke dalam jenis singkatan, yaitu bentuk pemendekan yang terbentuk melalui proses pengambilan fonem awal dari masing-masing kata pada frasa *Ibu Kota Nusantara*. Fonem „i“ berasal dari kata "Ibu", fonem „k“ dari kata "Kota", dan fonem „n“ dari kata "Nusantara". Penggunaan *IKN* dalam kalimat menunjukkan pemendekan dari nama ibu kota baru Indonesia yang panjang dan cukup kompleks jika diucapkan secara penuh. Pelafalan *IKN* dilakukan dengan mengeja tiap fonem secara terpisah, yakni (i-ka-en). Oleh karena itu, berdasarkan ciri fonologisnya, *IKN* diklasifikasikan sebagai singkatan. Kehadiran singkatan seperti ini dalam bahasa tulis maupun lisan menjadi strategi kebahasaan untuk menyampaikan informasi secara ringkas namun tetap jelas maknanya, khususnya dalam pemberitaan atau wacana publik yang bersifat nasional.

Terakhir pada data kesepuluh (PK/JA/S/10), *MAN* merupakan abreviasi dari frasa *Madrasah Aliyah Negeri* yang dibentuk dengan mengambil huruf pertama dari setiap kata penyusunnya, yaitu „M“ dari "Madrasah", „A“ dari "Aliyah", dan „N“ dari "Negeri". Berdasarkan kaidahnya, *MAN* seharusnya dilafalkan dengan cara mengeja satu per satu hurufnya, yakni (em-a-en), sebagaimana ciri umum dari singkatan. Namun, dalam praktik sehari-hari, tidak sedikit orang yang melafalkannya sebagai satu kata utuh, yaitu "man", seolah-olah merupakan akronim. Padahal, secara struktur pembentukannya, *MAN* tidak tergolong sebagai akronim karena tidak dilafalkan sebagai satu kesatuan kata. Maka dari itu, *MAN* tetap dikategorikan sebagai singkatan karena mengikuti pola pelafalan huruf demi huruf. Dalam kalimat tersebut, penggunaan *MAN* mengacu pada lembaga pendidikan menengah berbasis agama yang dikelola oleh Kementerian Agama dan memiliki kedudukan yang setara dengan sekolah menengah atas pada umumnya.

## Simpulan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa proses morfologis derivasi dan abreviasi memainkan peran penting dalam penyusunan bahasa pada berita daring *Kompas.com* edisi Februari 2025. Dari 153 data yang dianalisis, 59 di antaranya merupakan derivasi yang terbagi ke dalam dua jenis, yaitu derivasi zero dan derivasi balik. Proses derivasi ini menunjukkan adanya perubahan kelas kata, baik tanpa perubahan fonem (derivasi zero) maupun dengan perubahan fonologis (derivasi balik), yang mencerminkan dinamika pembentukan kata dalam bahasa Indonesia. Perubahan tersebut tidak hanya

memperluas makna, tetapi juga memungkinkan fleksibilitas struktur kalimat dalam konteks pemberitaan.

Sementara itu, sebanyak 94 data termasuk ke dalam kategori abreviasi, yang terbagi menjadi lima jenis, yaitu singkatan, akronim, penggalan, kontraksi, dan lambang huruf. Abreviasi digunakan untuk menyederhanakan frasa panjang, menjaga efisiensi ruang, dan meningkatkan keterbacaan dalam teks berita. Singkatan dan akronim menjadi bentuk yang paling dominan, sementara jenis lainnya menunjukkan variasi pemendekan yang beragam. Hasil ini menunjukkan bahwa penggunaan derivasi dan abreviasi dalam media daring bukan hanya sebagai fenomena kebahasaan, melainkan juga strategi komunikasi yang efektif dalam memenuhi kebutuhan informasi masyarakat yang cepat dan ringkas.

## Daftar Rujukan

- Abrar, M. (2020). Derivation of Indonesian Language in Three Indonesian Texts. *Learning Journal*, 1(1), 59–85.
- Da Costa, R. A., & Tasane, M. (2023). Bentuk Morfologis Slogan-Slogan di Lingkungan Kota Ambon. *ARBITRER: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 917–928. <https://doi.org/10.30598/arbitrervol5no2hlm917-928>
- Dauty, N., Sofyan, A. N., Sunarni, N., & Soemantri, Y. S. (2022). Abreviasi pada Berita Daring Bertopik Covid- 19 dalam Negeri: Sebuah Analisis Morfologi. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 21(2), 291–300. [https://doi.org/10.17509/bs\\_jpbsp.v21i2.44642](https://doi.org/10.17509/bs_jpbsp.v21i2.44642)
- Fathurrohman, Y. (2022). Analisis Framing Kompas.Com Dalam Pemberitaan Penendangan Sesajen di Gunung Semeru. In *IAIN Ponorogo* (Vol. 33, Issue 1).
- Fatimah, S., Rahmah, N. A., Fadhilasari, I., & Shofiani, A. K. A. (2024). Analisis Kesalahan Sintaksis dalam Berita Daring Kompas.Com Maret 2024. *PENEROKA : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 1–11.
- Izzudin, M. U. (2019). Abreviasi dalam Akun Media Sosial Twitter Susilo Bambang Yudhoyono. *Parafraza: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 1(1), 1–6. <https://jurnal.unikal.ac.id/index.php/parafraza/article/view/1030>
- Nurdiani, S., Suparman, F., & Supendi, D. A. (2020). Analisis Bentuk Reduplikasi dan Derivasi dalam Teks Deskripsi Siswa Kelas VII Smp Negeri 13 Kota Sukabumi. *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 6–12. <https://doi.org/10.30743/bahastra.v5i1.2995>
- Rohim, M., Suprapti, & Baehaqie, I. (2022). Analisis Kontrastif Bahasa Indonesia, dan Bahasa Arab Berdasarkan Kala, Jumlah Dan Persona. *Jurnal Sastra Indonesia Impian*, 8(2), 1–7.
- Rumilah, S., & Cahyani, I. (2020). Stuktur Bahasa; Pembentukan Kata dan Morfem sebagai Proses Morfemis dan Morfofonemik dalam Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 8(1), 70. <https://doi.org/10.30659/j.8.1.70-87>
- Sugianto, A. (2019). Pola Nama Desa di Kabupaten Ponorogo pada Era Adipati Raden Batoro Katong: Sebuah Tinjauan Etnolinguistik. *Jurnal Sosial Humaniora*, 10(1), 34. <https://doi.org/10.12962/j24433527.v10i1.2300>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*.
- Witak, P., Pamantung, R., & Imbang, D. (2020). Proses Morfologis Derivasi Verba Bahasa Lamaholot Dialek Tenawahang. *Kajian Linguistik*, 8(1), 1–16. <https://doi.org/10.35796/kaling.8.1.2020.29105>